



**Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena
Persaingan Antar Saudara?**

Alif Muarifah✉, Yeni Famila Fasca Fitriana
FKIP PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan
alif_muarifah@yahoo.co.id

Info Artikel

Submitted: 18
Februari 2019

Accepted: 28
Februari 2019

Published: 11
Maret 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* pada anak. Subjek penelitian ini adalah orangtua anak dengan kriteria mempunyai anak usia 7-8 tahun yang memiliki saudara kandung. Subjek penelitian sebanyak 116 orangtua. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain skala pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, kecerdasan emosi, dan *sibling rivalry*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yang diolah dengan menggunakan SPSS for Windows 17.0.

Hasil analisis menunjukkan: 1) Ada hubungan negatif antara pola asuh demokrasi dengan *sibling rivalry*, $r_{xy} = -0.196$, $p = 0,017$ ($p < 0,05$). 2) Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *sibling rivalry*, $r_{xy} = 0,240$, $p = 0,005$ ($p < 0,05$). 3) Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* $r_{xy} = -0,293$, $p = 0,001$ ($p < 0,05$). 4) Ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*, dengan nilai koefisien korelasi $F = 3,051$, $p = 0,02$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi, maka akan semakin rendah *sibling rivalry* pada anak.

Kata Kunci : Pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, kecerdasan emosi, *sibling rivalry*

Abstract

This study aims to determine the relationship between democracy parenting, permissive parenting, authoritarian parenting, and emotional intelligence to the sibling rivalry in children. The subjects were parents of children with the criteria of having children aged 7-8 years who have siblings. Subject of the study were 116 parents. The instrument used in this study include parenting scale democratic, permissive parenting, authoritarian parenting, emotional intelligence, and sibling rivalry. Data analysis techniques in this study using multiple regression analysis, were processed using SPSS for Windows 17.0.

The analysis showed: 1) There is a negative relationship between parenting style democracy with sibling rivalry, $r_{xy} = -0.196$, $p = 0,017$ ($p < 0.05$). 2) There is a positive correlation between permissive parenting with sibling rivalry, $r_{xy} = 0.240$, $p = 0.005$ ($p < 0.05$). 3) There is a negative relationship between emotional intelligence to sibling rivalry $r_{xy} = -0.293$, $p = 0.001$ ($p < 0.05$). 4) There is a relationship between parenting and emotional intelligence to sibling rivalry, the correlation coefficient $F = 3.051$, $p = 0.02$ ($p < 0.05$), which means significant. This study shows that the higher the democratic parenting style and emotional intelligence, the lower the sibling rivalry in children.

Keywords : democracy parenting, permissive parenting, authoritarian parenting, emotional intelligence, sibling rivalry

PENDAHULUAN

Kehadiran saudara salah satunya dapat pula menyebabkan pertengkaran dan persaingan sehingga memungkinkan terjadinya stress dan kecemasan (Pope, 2006). Persaingan antar saudara ini yang kemudian disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan kompetisi antara saudara dalam hal cinta, kasih sayang dan perhatian dari salah satu atau kedua orangtua atau untuk mendapatkan penghargaan tertentu. *Sibling rivalry* ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku, seperti berperilaku agresif atau *resentment* (kekesalan, kemarahan, dan kebencian) terhadap orangtua dan saudaranya, memiliki rasa kompetisi atau semangat untuk bersaing, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian lebih. Apabila *sibling rivalry* ini tidak dapat diatasi dengan baik, dapat merusak kualitas persaudaraan dan menyebabkan perilaku agresif anak terutama terhadap saudaranya di rumah (Havnes, 2010).

Terlepas dari seringnya konflik terjadi, persaingan dalam keluarga bukan merupakan pola utama antara saudara kandung di masa kanak-kanak awal. Seperti halnya persaingan, afeksi, minat, pertemanan, dan pengaruh. Pengamatan yang berlangsung selama 3,5 tahun yang dimulai dari ketika saudara kandung yang lebih muda berusia 1,5 tahun dan saudara kandung yang lebih tua berusia berkisar 3 sampai 4,5 tahun, menemukan bahwa perilaku prososial dan berorientasi bermain lebih umum dibandingkan persaingan, permusuhan, dan kompetisi. Anak yang lebih tua memulai perilaku lebih banyak, baik yang bersahabat maupun tidak saudara kandung yang lebih muda cenderung meniru saudara kandungnya yang lebih tua. Ketika saudara yang lebih muda menginjak usia 5 tahun, hubungan saudara kandung jadi kurang berbentuk fisik dan lebih banyak berbentuk verbal, baik untuk menunjukkan agresi maupun menunjukkan perhatian dan afeksi.

Berdasarkan fenomena yang ada banyak keluhan yang dirasakan oleh orangtua dalam menghadapi hubungan anak dengan saudara kandungnya, mereka mengeluh bahwa anak mereka menjadi sangat menjengkelkan, sulit diatur dan seakan-akan selalu mencari perhatian kedua orangtuanya, perilaku kakak yang kerap memukul, meminta bundanya untuk berhenti menyusui adiknya, menggigit sang adik atau melakukan upaya intimidasi lainnya. Dalam konteks psikologi perilaku demikian masuk dalam kategori *sibling rivalry*, yakni permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara mereka dan bila tidak diintervensi hal ini akan berakibat fatal bahkan dapat berlanjut meski keduanya beranjak dewasa (Irhamsyah, 2015).

Pada tanggal 01 dan 02 Oktober 2016 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang memiliki anak dan anak-anak mereka mempunyai saudara kandung baik kakak maupun adik yang berusia 7-8 tahun, diperoleh informasi bahwa tidak sedikit anak yang mengalami *sibling rivalry* dengan saudaranya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di dua Desa yaitu Desa Kedungrejo dan Desa Kedungdowo didapatkan bahwa di Desa Kedungrejo dari 10 ibu yang memiliki anak usia 7-8 tahun baik yang memiliki kakak atau adik, 7 ibu mengatakan bahwa anaknya mengalami kecemburuan dengan saudaranya sendiri (*sibling rivalry*), sedangkan 3 diantaranya mengatakan bahwa anaknya tidak mengalami kecemburuan dengan saudaranya. Sedangkan di Desa Kedungdowo dari 10 ibu yang diwawancarai, 6 ibu mengatakan bahwa anaknya mengalami kecemburuan dengan saudaranya, sedangkan 4 ibu mengatakan anaknya tidak mengalami hal itu. Beberapa orangtua mengatakan bahwa anak-anak mereka kadang merasakan iri atau cemburu terhadap saudaranya, tidak mau mengalah terhadap saudaranya, suka rewel, suka mencari-cari perhatian orang lain, bahkan pertengkaran juga sering terjadi antara saudara. Para orangtua juga mengatakan kadang anak-anak mereka susah diatur sehingga orangtua kebingungan dalam mengatur dan mendidik anaknya. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari *sibling rivalry*.

Millman dan Schaefer mengatakan jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Setiawati dan Zulkaida, 2007). Menurut Boyle (Priatna dan Yulia, 2006) terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab.

Perlakuan dan kecenderungan pola asuh orangtua terhadap saudara serumah, seperti kakak atau adik, sebagai orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak. Dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh orangtua dan anak, biasanya orangtua berkonsultasi dengan para ahli, misalnya dokter anak, psikiatri, dan psikolog. Hal yang menyebabkan stres pada anak adalah kurangnya perhatian orangtua, perlakuan yang tidak adil pada anak, orangtua yang sering marah sampai melakukan kekerasan fisik yang melukai anak, permintaan orangtua untuk melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan (Herawati, 2011).

Menurut Priatna dan Yulia (2006) ada dua faktor penyebab munculnya *sibling rivalry* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam anak itu sendiri, seperti temperamen, sikap masing-masing anak, perbedaan usia dan jenis kelamin, ambisi anak untuk mengalahkan anak lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan karena orangtua yang salah dalam mendidik anaknya (pola asuh orangtua), seperti sikap membanding-bandingkan anaknya.

Menurut Furman dan Lanthier (2005) kecenderungan *sibling rivalry* didasari oleh proses keluarga, antara lain yaitu variabel konstelasi keluarga dan juga peran orangtua. Beberapa variabel konstelasi keluarga yang mempengaruhi hubungan antara saudara kandung, antara lain jarak usia antara saudara kandung, persamaan atau perbedaan jenis kelamin, besar kecilnya keluarga, urutan keluarga, dan perlakuan dari orangtua. Milevsky (2011) menjelaskan bahwa orangtua memberi kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* yaitu dengan pola asuh yang digunakan.

Hidayati dan Safitri (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosiologis dan teknologis yang begitu pesat membawa dampak yang cukup besar dalam hubungan anak dan keluarga. Hal ini membuat orangtua jarang sekali menerapkan satu macam tipe pola asuh saja, tetapi memungkinkan dalam proses pengasuhan anak orangtua memakai salah satu tipe pola asuh yang dominan.

Selain kecenderungan pola asuh orangtua, kecerdasan emosi juga sangat menentukan akan terjadinya *sibling rivalry*. Karena kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor internal yang terdapat dalam diri anak tentang bagaimana anak mengelola emosinya, empati terhadap saudara kandungnya, dan membina hubungan dengan saudara kandungnya.

Berdasarkan hasil penelitian Khoerunnisa (2011) bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi akhlak anak sebesar 16,18%. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seorang anak. Hal tersebut dikarenakan kualitas emosi dapat mencerminkan atau mendorong seorang individu untuk merespon, bertingkah laku atau memunculkan ekspresi terhadap stimulus baik yang berasal dari dalam maupun luar. Baik buruknya akhlak anak akan menentukan seberapa besar terjadinya *sibling rivalry*.

Leonie (2014) berdasarkan data yang diperoleh dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak, dimana semakin tinggi skor kecerdasan

emosi berarti semakin rendah *sibling rivalry* dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor kecerdasan emosi maka semakin tinggi *sibling rivalry*nya.

Sibling rivalry merupakan masalah yang harus diatasi sejak dini. Karena *sibling rivalry* yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak, menurut Boyle (Putri, Deliana & Hendriyani, 2013).

Berdasarkan temuan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian yang akan dapat mendeskripsikan hubungan antara pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *sibling rivalry*, pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi yang dinilai dengan model skala Likert.

Subjek dari penelitian adalah orangtua anak dengan kriteria mempunyai anak usia 7-8 tahun yang memiliki saudara kandung yang bertempat di empat desa, yaitu Desa Kedungrejo, Kecamatan Kedungadem, dan Desa Kedungdowo, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Adapun jumlah subjek sebanyak 116 orangtua yang memiliki anak usia 7-8 tahun dan memiliki saudara kandung.

Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *regresi* berganda. Data diolah secara komputasi dengan bantuan program SPSS 19.00 *for Windows Evaluation Version*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi variabel penelitian dapat dilihat dari mean hipotetik dan mean empirik serta deskripsi berdasarkan model distribusi normal. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi keadaan kelompok pada variabel yang diteliti. Sebaliknya setiap skor empirik yang lebih rendah dari pada skor mean hipotetik secara signifikan dapat dianggap sebagai indikator rendahnya keadaan

kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil perbandingan mean empirik dan mean hipotetik dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	St.Deviasi	Min	Max	μ	δ
<i>Sibling Rivalry</i>	43	80	65.70	9.516	26	104	65	13
Pola Asuh Demokrasi	54	79	66.62	5.853	21	84	52.5	10.5
Pola Permisif	20	43	35.17	4.410	18	72	45	9
Pola Asuh Otoriter	38	56	46.59	3.795	19	76	47,5	15,8
Kecerdasan Emosi	61	91	75.86	5.911	25	100	62.5	20.8

Berdasarkan hasil analisis yang menguji peran pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry* diperoleh nilai r sebesar -0.196 dengan nilai signifikan $0,017$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry*. Dengan demikian apa yang dikemukakan oleh Milevsky (2011) yang mengemukakan bahwa pola asuh orangtua memberi kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* terbukti.

Perlakuan dan kecenderungan pola asuh orangtua terhadap saudara serumah, seperti kakak atau adik, sebagai orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak. Hal yang menyebabkan stres pada anak adalah kurangnya perhatian orangtua, perlakuan yang tidak adil pada anak, orangtua yang sering marah sampai melakukan kekerasan fisik yang melukai anak, permintaan orangtua untuk melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan (Herawati, 2011).

Semakin tinggi pola asuh demokrasi tinggi maka semakin rendah *sibling rivalry* yang akan terjadi, hal ini dikarenakan apabila orangtua menerapkan pola asuh demokrasi maka kemungkinan rasa cemburu antar saudara, kompetisi antar saudara dan perilaku agresif akan berkurang, karena anak dengan pola asuh demokrasi akan cenderung lebih menghargai, menghormati saudaranya dan lebih mandiri.

Hasil analisis yang menguji peran pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry* diperoleh nilai r sebesar $0,240$ dengan nilai signifikan $0,005$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry*. Dengan demikian apa yang dikemukakan oleh Milevsky (2011)

yang mengemukakan bahwa pola asuh orangtua memberi kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* terbukti

Kecenderungan pola asuh permisif memungkinkan terjadinya *sibling rivalry* tinggi. Dikarenakan anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang permisif akan cenderung kurang percaya diri, pengendalian dirinya buruk, dan rasa harga dirinya rendah. Tidak adanya teguran, nasehat dari orangtua ketika anak bertengkar dengan saudaranya akan meningkatkan terjadinya *sibling rivalry*.

Senada dengan hasil penelitian Jannah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan terjadinya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* lebih banyak terjadi pada anak yang berpola asuh permisif dengan frekuensi sebesar 83,3%. Hal ini disebabkan karena pola asuh permisif lebih cenderung tidak memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak-anak mereka sehingga kejadian *sibling rivalry* akan tinggi

Hasil analisis yang menguji peran pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry* menunjukkan nilai r sebesar 0,074 dengan nilai signifikan 0,215 ($p > 0,05$) yang berarti tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry*. Pola asuh otoriter tidak signifikan terhadap *sibling rivalry* bisa jadi karena faktor internal anak seperti tumbuh kembang anak, sikap masing-masing anak, perbedaan usia, jenis kelamin, dan jarak kelahiran lebih mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

Tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry* juga dapat terjadi karena sistem kebudayaan disuatu daerah, dimana sistem tersebut ikut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua terhadap anak-anaknya. Dimana faktor budaya memiliki pengaruh yang sangat dominan pada masyarakat Indonesia.

Selain faktor budaya, tingkat pengetahuan orangtua terhadap *sibling rivalry* juga mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* tersebut, khususnya di Kabupaten Bojonegoro, para orangtua sebagian besar masih menganggap pertengkaran, persaingan, kecemburuan antara saudara kandung adalah hal yang sangat wajar dan tidak perlu adanya penanganan atau pemberian pola asuh yang tepat dalam menghadapi hal tersebut.

Dampak positif dari *sibling rivalry* ini yaitu saat saudara lahir, anak yang tua telah mengembangkan kemandirian penuh, terutama dalam bermain, dan peningkatan kemampuan untuk bertanggungjawab yang mengarah ke konsep diri yang lebih baik (Anderson, 2006). Selain itu, Gunarsa (2004) menyebutkan bahwa "Persaingan yang

sehat dan tetap dalam pengamatan orangtua, bisa terus dipertahankan agar semuanya terdorong untuk mencapai prestasi dan meraih hasil sebaik-baiknya. Dampak negatifnya menurut Gichara (2006), *sibling rivalry* dapat menimbulkan akibat yang negatif yaitu mencederai saudaranya seperti anak akan memukul, mendorong, dan mencakar lawannya, sedangkan anak yang lebih besar cenderung akan memaki saudara atau menganggap saudaranya sebagai lawan.

Hasil analisis yang menguji hubungan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* diperoleh nilai r sebesar $-0,293$ dengan nilai signifikan $0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Sumbangan efektif pola kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* sebesar 6% . Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah *sibling rivalry* yang timbul atau sebaliknya. Ketika kecerdasan emosi anak tinggi, maka terjadinya *sibling rivalry* akan rendah, hal tersebut dikarena anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengendalikan emosinya dengan baik, memiliki empati terhadap saudaranya, dan membina hubungan yang baik dengan saudaranya

Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik adalah tidak mudah marah atau tersinggung, empati terhadap orang lain, menghargai orang lain, dapat mengelola emosi dengan baik, dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi yang baik akan membuat hubungan anak dengan saudara kandungnya menjadi lebih baik. Karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya sendiri dan membina hubungan dengan oranglain (Goleman, 2004).

Hal tersebut senada dengan penelitian Leonnie (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak, dimana semakin tinggi skor kecerdasan emosi berarti semakin rendah *sibling rivalry* dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor kecerdasan emosi maka semakin tinggi *sibling rivalrynya*.

Hubungan antara pola asuh demokrasi, pola asuh asuh permisif, pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* dianalisis menggunakan *regresi*. Hasil analisis regresi bersama-sama dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis regresi secara bersama-sama

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1576,543	4	394,136	3,051	.020 ^a
Residual	14340,241	11	129,191		
Total	15916,784	115			

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa koefien korelasi $F=3,051$ dengan taraf signifikan sebesar $p= 0,02$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peran pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*. Hasil analisis determinasi menunjukkan R square sebesar 0,099 dengan taraf signifikan 0,020. Variabel pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberi sumbangan efektif terhadap *sibling rivalry* sebesar 9,9% sedangkan 90,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uji analisis besar sumbangan yang diberikan atau koefisien determinan secara simultan diperoleh pola asuh demokrasi memberikan sumbangan terhadap *sibling rivalry* sebesar 5,2%, pola asuh permisif memberikan sumbangan terhadap *sibling rivalry* sebesar 3%, dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan terhadap *sibling rivalry* sebesar 6%, berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat variabel kecerdasan emosi merupakan variabel yang paling dominan berperan terhadap *sibling rivalry*. Kemudian diikuti oleh variabel pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Pola asuh orangtua yang diimbangi dengan kecerdasan emosi memiliki efek terhadap *sibling rivalry*, artinya kedua variabel tersebut memegang kunci terhadap perkembangan anak termasuk terjadinya *sibling rivalry* tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: *sibling rivalry* mengukur sikap seseorang dimana yang diukur adalah anak usia 7-8 tahun, anak usia 7-8 tahun belum dapat menyatakan sikap secara bebas, responden penelitian adalah orangtua anak, memungkinkan tidak setiap orangtua mengenal betul mengenai anak tentang *sibling rivalry* tersebut. Selain itu juga adanya *social desirability*, merupakan fenomena sosial pada respon terhadap skala juga menjadi suatu keterbatasan dalam penelitian ini. Karena umumnya manusia ingin terlihat baik dari yang tidak baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan *sibling rivalry* pada anak. Selanjutnya ada hubungan negatif antara pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry*, ada hubungan negatif antara pola kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*, dan ada hubungan positif antara pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry*. Ketika variabel independen berdiri sendiri-sendiri atau dipisah-pisah

terdapat salah satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap *sibling rivalry* yaitu variabel pola asuh otoriter.

Para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian senada, maka perlu kiranya mempertimbangkan faktor-faktor atau variabel-variabel lain misalnya budaya, jenis kelamin, dan tingkat pengetahuan orangtua terhadap *sibling rivalry*. Perlu adanya analisis tambahan selain analisis regresi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Peneliti selanjutnya juga perlu memperhatikan tingkat pendidikan orangtua, jarak usia anak, dan jenis kelamin anak. Bagi orangtua diharapkan dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya agar dapat membina hubungan baik dengan saudaranya, memberikan respon-respon positif dalam menghadapi *sibling rivalry* sehingga hal tersebut dapat diminimalisasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J. (2006). Sibling Rivalry: when family circle becomes boxing ring. *Journal contemporary pediatri*. 4(23), 72-84
- Gichara, Jenny. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Goleman, D. (2007). *Emmotional Intelligence (terjemahan) T. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia
- Gunarsa, Singgih, L. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Havnes, T. (2010). *Sibling Rivalry Over Parental Care*. The Research Council of Norway: (Unpublished Thesis). University of Oslo
- Herawati, M. (2011). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayati, E., Safitri, Y. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Depresi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1(1), 11-17.
- Irhamsyah, F. (2015). Sibling rivalry: cemburu pada saudara kandung dan solusinya. Diakses di https://www.kompasiana.com/fahmi_elbantani/551890ab813311ae689deb2c/sibling-rivalry-cemburu-pada-saudara-kandung-dan-solusinya
- Jannah, M. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah*. (skripsi tidak dipublikasikan). Banda Aceh: Universitas Syiah Banda Aceh
- Khoerunnisa. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 5(1), 30-43.

- Leonnie, S.R. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Sibling Rivalry Pada Anak*. (skripsi tidak dipublikasikan) Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Milevsky, A. (2011). *Sibling Relationship in Childhood and Adolescence: Predictors and Outcomes*. (Unpublished Thesis). New York: Columbia University Press
- Pope, L. (2006). *Perception of Sibling Relationship in Middle Childhood and Their Effects of Adolescent Anxiety and Depression*. Master of Arts in Psychology. University of Canterbury
- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Putri, A.C.T., Deliana, S.M., Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan dan Psikologi Klinis*.2(1), 33-37.